



3

METODOLOGI *TAJRIH* IBN AL-JAUZI DALAM KITAB
AD-DHU'AFÂ WAL-MATRÛKÎN
(Bedah Kasus Riwayat Aflah Ibn Sa'id dalam Kitab *al-Maudhû'ât*)

Muhamad Ridwan Nurrohman¹

Abstrak

Kondisi objektif yang melatar-belakangi kemunculan karya-karya beliau pun nampaknya begitu berpengaruh terhadap kerangka metodologi Ibn al-Jauzi. Sehingga tidak sedikit ulama yang memberikan catatan-catatan terhadap karya Ibn al-Jauzi ini. Salah satu kasus yang akan dikaji dalam tulisan ini, adalah dicantumkan sebuah hadis riwayat Muslim, dalam kitab *al-Maudhû'ât*. Mungkinkah

¹*Mahasiswa Ilmu Hadis Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, E-mail: rnurrohman@gmail.com*

ada hadis *Shahih Muslim* yang ternyata berderajat *dhaiif*, bahkan *maudhu'*? Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan metodologi (*manhaj*) *jarh* Imam Ibn al-Jauzi dalam kitab *ad-Dhu'afâ wal-Matrûkîn*. Posisi Ibn al-Jauzi yang cukup kontroversial dengan *al-Maudhû'ât*-nya, tentu saja menyisakan masalah di kitab kumpulan rawinya ini. Penelitian ini juga sekaligus menguji konsistensi Ibn al-Jauzi dalam menerapkan konsep *jarh-ta'dil*-nya. Lebih khusus lagi dalam menetapkan ke-*dhaiif*-an para perawi. Setelah dilakukan penela'ahan terhadap kasus paling kontroversial dalam karya Ibn al-Jauzi ini. Ditemukan sebuah kesimpulan, bahwa ia tetap konsisten dengan metodologinya, dan berani "tampil beda" dengan *ijtihad* yang diusungnya. Meskipun landasan metodologis yang beliau gunakan, dinilai tidak dapat dipertanggung-jawabkan.

Kata kunci: *Ibn al-Jauzi; jarh; uji konsistensi.*

A. PENDAHULUAN

Sebelum Ibn al-Jauzi menyusun kitab *ad-Dhu'afâ wal-Matrûkîn*, beliau lebih dahulu menyusun dua kitab kumpulan hadis, yaitu: *al-'Ilal al-Mutanâhiyah fil-Ahâdis al-Wâhiyah* dan *al-Maudhû'ât min al-Ahâdis al-Marfû'ât*. Diakui atau tidak, kajiannya dalam dua kitab tersebutlah yang telah melambungkan nama beliau di kalangan *ahli hadis*. Sekaligus juga menjadi sumber primer ketika ingin membahas pemikiran *tajrih* Ibn al-Jauzi. Pro-kontra yang ada, tentu saja sebuah paket utuh yang mesti ada dalam sebuah produk pemikiran. *Ijtihad-ijtihad* yang ditempuh Ibn al-Jauzi dalam dua bidang tersebut, tentu amat berharga. Meski tak dapat dikatakan sempurna.

Kondisi objektif yang melatar-belakangi kemunculan karya-karya beliau pun nampaknya begitu berpengaruh terhadap kerangka metodologi Ibn al-Jauzi. Sehingga tidak sedikit ulama yang memberikan catatan-catatan terhadap karya Ibn al-Jauzi ini. Salah satu kasus yang akan dikaji dalam tulisan ini, adalah dicantulkannya sebuah hadis riwayat Muslim, dalam kitab *al-Maudhû'ât*. Mungkinkah ada hadis *Shahih Muslim* yang ternyata berderajat *dhaif*, bahkan *maudhu'*?

Selain untuk mengungkapkan *manhaj jarh* Ibn al-Jauzi, inti dari penelitian ini juga bermaksud untuk menilai konsistensi beliau dalam menerapkan *manhaj*-nya tersebut. Dengan membawakan sebuah studi kasus, periwayatan Aflah yang *notabene* adalah salah satu rawi Imam Muslim dalam kitab *shahih*-nya.

Peta Kondisi Dunia Islam di Abad Kelima Hijrah; Latar Belakang Objektif Ibn al-Jauzi

Memasuki abad kelima hijrah, kaum muslimin benar-benar diterpa cobaan yang teramat berat, yang mana kengeriannya bisa menyebabkan anak-anak beruban. Bagaimana tidak, kemunduran intelektual semakin santer terlihat. Ditambah dengan stabilitas politik *daulah islamiyah* yang terus-menerus digoncang berbagai peperangan, baik perang antar agama, sampai perang saudara. Sedikit-banyak tentu saja berpengaruh terhadap kondisi peradaban intelektual saat itu. Para Ulama sudah tidak dapat belajar dan mengajar dengan tenang dan

nyaman lagi, karena merekapun harus langsung ikut berperang mengangkat senjata.

Namun yang sangat mengagumkan, dalam kondisi seperti itu para pembela sunnah tetap saja bisa berdiri dengan tegaknya. Terbukti dengan munculnya nama-nama seperti, al-Hafidz Abu Bakar al-Baihaqi, al-Khatib al-Baghdadi, al-Hafidz Ibn al-Jauzi, dan beberapa nama dari bagian timur lainnya. Kemudian dari bagian barat, muncul nama seperti, Ibn Abdil Barr, Abu Muhammad bin Hazm, al-Qadhi ‘Iyadh, dan nama-nama lainnya.

Tidak bisa dipungkiri, jihad yang dilakukan para ulama dalam medan perang secara *real* itu, tidak merobohkan semangat jihad mereka dalam menjaga sunnah. Perhatian para ulama terhadap hadis, baik secara *riwayah* maupun *dirayah*, teramat tinggi. Sehingga pada abad ini dapat ditemukan kitab-kitab biografi para perawi hadis, *musthalah hadis* yang ditulis secara sistematis dan ringkas, juga dengan ditemukannya metodologi baru dalam penyusunan kitab-kitab hadis diantaranya, munculnya kitab-kitab hadis tematik baik secara khusus maupun universal, seperti kitab *al-Maudhû’ât*, *al-Ahkam*, *Takhrij Hadis*, *Zawa’id*, dan lain-lain.¹

Begitulah sebuah gambaran latar belakang historis pada awal abad kelima hijrah, dan seterusnya hingga abad kesembilan hijrah. Kondisi ini melatar-belakangi dimana kitab-kitab karya Ibn al-Jauzi

¹Muhammad bin Mathar az-Zahrani, *Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyyah*, (Riyadh: Dar al-Minhaj, 1428 H), 175-180.

ini muncul. Di-indikaasi-kan, kemunculan corak kitab *al-Maudhû'ât* ini dikarenakan semakin banyaknya hadis-hadis palsu yang tersebar di kalangan kaum muslimin, yang memang telah dimulai sejak masa Imam Ahmad, Imam al-Bukhari dan para ulama lainnya, jauh sebelum Ibn al-Jauzi.¹

B. PEMBAHASAN

Biografi Singkat Ibn al-Jauzi

Nama lengkap beliau adalah as-Syekh al-Imam al-Hafidz² Abu al-Faraj Jamaluddin Abdurrahman Ibn Abu al-Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn Abdullah Ibn Hammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ja'far Ibn al-Jauzi Abdullah Ibn Qasim Ibn Muhammad Ibn Abdurrahman Ibn Qasim Ibn Muhammad Ibn Abu Bakar al-Siddiq al-Qurasyi al-Taimi al-Bakri al-Baghdadi al-Hanbali.³ Para sejarawan berbeda pendapat tentang tahun kelahiran Ibn al-Jauzi ini, ada yang berpendapat bahwa beliau lahir pada tahun 508 H⁴, 510

¹Ibn al-Jauzi. *al-Maudhu'at*. Hlm. 3-4.

²Gelar al-Hafidz yang disandang oleh Ibn al-Jauzi, bukan berdasarkan kepakarannya dalam ilmu hadis. Akan tetapi, didasarkan pada banyaknya penela'ahan dan penghafalan beliau terhadap hadis. Abd al-Aziz Sayyid Hâsyim al-Ghazzûli, *Ibn al-Jauzi al-Imam al-Murabbi wal Wâ'id al-Balîgh wal Âlim al-Mutafannin*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2000), 160-161.

³Ibn Khallikan, *Wafayât al-A'yân*, (Berut: Dar Shadir, 1900), III: 140. Dan Basyir Ahmad Siddiqi, *al-Imam Ibn al-Jauzi wa Kitabuhu al-Maudhu'at*, (Pakistan: Jami'ah Punjab, 1403 H), 43.

⁴Ibn Khallikan, *Wafayât al-A'yân*. III: 143.

H¹, 511 H², dan yang paling tepat adalah yang terakhir, di Darbul Habib, Baghdad.³

Hidup sebagai seorang anak yatim sejak usia tiga tahun tentu bukanlah sesuatu yang mudah (saat itu bertepatan dengan tahun 514 H).⁴ Tinggallah ibunya yang *shalehah* itu yang kemudian mengurus beliau, dengan kesungguhannya dalam pemeliharaan dan penjagaannya terhadap anaknya. Hingga pada akhirnya terbawalah kepribadiannya sebagai pribadi yang shaleh, dan tertanam dalam hatinya ketakwaan, juga tumbuh pada dirinya sifat *wara'*. Pemuda yang keras dalam memperjuangkan hidupnya. Sebuah hasil didikan yang amat luar biasa yang telah menghasilkan seorang imam yang terpuji ini.⁵ Baghdad, tempat lahir beliau saat itu, merupakan kota ilmu dan peradaban, kiblat dari tradisi ilmu di seluruh negara Islam sehingga Baghdad saat itu dikenal dengan gelar "*Darul Hikmah*" dan itu berjalan cukup lama. Di sana juga banyak berdiri madrasah-madrasah dan perpustakaan-perpustakaan yang besar, yang menghimpun berbagai

¹Syamsuddin ad-Dzahabi, *Tadzkiratul Huffadz*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, TT.), IV: 1342.

²Ibn Rajab, *Dzil Tobaqotul Hanabilah*, (Mesir: as-Sunnah al-Muhammadiyah, 1372), I: 400.

³Abu Syamah al-Maqdisi, *Raudhotain fi Akhbâr al-Daulatain*, (Beirut: Dar al-Jili, TT.), 21.

⁴Basyir Ahmad Siddiqi, *al-Imam Ibn al-Jauzi*, 48.

⁵Abu Syamah al-Maqdisi, *Raudhotain*, 21. Ibn Rajab, *Dzil Tobaqotul*, I: 400. Basyir Ahmad Siddiqi, *al-Imam Ibn al-Jauzi*, 49.

literatur tentang tradisi keilmuan Islam, dan juga berbagai pengetahuan lainnya.¹

Dan itu tentu saja tidak beliau sia-siakan. Pada saat itu beliau sering melakukan *sorogan* kepada para ulama di sana yang memang terbiasa mengajar di mesjid-mesjid di Baghdad. Selain juga beliau banyak ber-*muthola'ah* sendiri.² Sampai-sampai beliau tidak henti-hentinya membaca kitab dan menela'ah kitab tersebut setiap hari, tidak ada satupun kitab yang ada di perpustakaan *Madrasah Nidhamiyyah* (di Baghdad) yang terlewat, ia berhenti ber-*muthola'ah* hanya ketika ibunya meninggal saja.³

Guru formalnya yang pertama adalah al-Mubarak Ibn Ja'far, guru tahfidz al-Qur'an beliau, yang saat itu usia beliau masih sekitar delapan atau tujuh tahun (tepatnya tahun 518 H). Kemudian pada usia sepuluh tahun, beliau belajar kepada Abu al-Qasim al-'Alawiy (w. 536 H), seorang ulama yang keilmuan tentang islamnya (ilmu *naqly*) sangat luas, sekuat tenaga beliau menggali semua ilmu yang dimiliki oleh gurunya ini hingga wafatnya. Selain kepada Syekh al-'Alawiy, beliau juga belajar kepada para ulama terkemuka lainnya, diantaranya:

a. Abu al-Fadhal Muhammad Ibn Nâsir. (Guru riwayat hadis dan *'ulum al-hadis*, Ibn al-Jauzi banyak mendengar [*sama*] hadis dari

¹Basyir Ahmad Siddiqi, *al-Imam Ibn al-Jauzi*, 50.

²Basyir Ahmad Siddiqi, *al-Imam Ibn al-Jauzi*, 50.

³Ibn al-Jauzi, *Masyikhah Ibn al-Jauzi*, (Tunisia: Perserikatan Tunisia, TT.),

beliau, diataranya kitab *musnad Ahmad* beliau terima dari bacaan gurunya ini)

- b. Abu Mansur Ibn Khairûn. (Guru *qira'ah* beliau)
- c. Abu Mansur al-Juwaliqi. (Guru riwayat hadis sekaligus “*gharibil hadis*”-nya. Dan juga guru bahasa bagi beliau)¹

Beliau wafat pada malam jum'at, tepatnya diantara maghrib dan isya pada bulan Ramadhan.² Tepatnya antara tanggal 12 atau 13 Ramadhan.³ Beliau wafat di rumahnya, di Baghdad.⁴ Beliau dikebumikan di Baghdad, tepatnya di Pekuburan *Babul Harb*, samping kuburan Imam Ahmad Ibn Hanbal.⁵ *Semoga rahmat dan ampunan Allah SWT tercurah untuk beliau.*

Gambaran Kitab *ad-Dhu'afâ wal-Matrûkîn*

Nama kitab ini adalah *Kitab ad-Dhu'afâ wal-Matrûkîn*. Kitab ini mengumpulkan nama-nama perawi *dha'if* dan *maudhu*. Juga penilaian *jarh* terhadap mereka dari para *kibar ulama naqd* seperti: Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Ali bin al-Madini, al-Bukhari, Muslim, Ibn Abi Hatim, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Abu Ja'far al-'Uqaili, dll. Kemudian beliau menyusunnya secara *alfabetis*.⁶ Karya ini

¹Basyir Ahmad Siddiqi, *al-Imam Ibn al-Jauzi*, 65-80.

²Ibn 'Imad al-Hanbali, *Syadzaratul Dzahab fi Akhbâri Min Dzahb*, (T.Tmp. TT.), IV: 331.

³Basyir Ahmad Siddiqi, *al-Imam Ibn al-Jauzi*, 84.

⁴Abu Syamah al-Maqdisi, *Raudhotain*, 25.

⁵Syamsuddin ad-Dzahabi, *Tadzkirotul Huffadz*, IV: 1347.

⁶Ibn al-Jauzi, *ad-Dhu'afâ wal-Matrûkîn*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986), I: 7.

menghimpun 4018 rawi, dari mulai Adam bin Uyainah hingga terakhit Ibn Nimran, yang terhimpun dalam 3 jilid sedang.

● وهذا كتاب أسماء الضعفاء والواضعين، وذُكر مَنْ جَرَحَهُمْ مِنَ الْأَيْمَةِ الْكِبَارِ مثل: أحمد بن حنبل^(١)، ويحيى بن معين^(٢)، وعلي بن المديني^(٣)، والبخاري^(٤)، ومُؤَلِّم^(٥)، وإبراهيم بن يعقوب الجوزجاني السعدي^(٦) - وكان من الحُفَاطِ^(٧) كان أحمد بن حنبل يُكَاتِبُهُ -، وأبي حَفْص عَمْرُو بن علي الفلاس^(٨)، وعبد الرحمن بن أبي حاتم^(٩)، وأبيه^(١٠)، وأبي زرعة^(١١)، وزكريا الساجي^(١٢)، وأبي جعفر العقيلي^(١٣)، وأبي الحسن علي بن الجنيدي^(١٤) - وكان حافظاً من أصحاب محمد بن [عبد الله بن نمير]^(١٥)، وأبي أحمد بن عدي^(١٦)، وأبي الفتح الأزدي^(١٧)، وأبي الحسن الدارقطني^(١٨)، وغيرهم من العلماء .

Gambar 1.1
Daftar Nama
Ulama Naqd
Rujukan Ibn al-
Jauzi

Landasan Metodologis Ibn al-Jauzi dalam Kitab *ad-Dhu'afâ wal-Matrûkîn*

Dalam urusan men-*jarh* beliau memegang teguh prinsip *taqdim al-jarhu 'ala at-ta'dil muta'ayyin*.¹ Beliau pun melakukan seleksi terhadap berbagai pendapat tentang seorang rawi yang di-*dhaif*-kan, dari kitab-kitab yang telah ada.² Tentu saja pola pemilahannya pun mengikuti kaidah *ushul* tadi, *al-jarhu muqaddam 'ala ta'dil*. Dari pemilihan landasan metodologisnya inilah, mengapa para Ulama banyak menilai Ibn al-Jauzi sebagai orang yang *mutasyaddid*, yaitu *mutasahil* (gegabah) dalam men-*jarh* rawi.³ Selama ada ulama yang menilai *jarh* kepada seorang rawi, maka hal itu cukup untuk menilai rawi tersebut sebagai *dhaif* bahkan *maudhu*. Tanpa

¹ Ibn al-Jauzi, *ad-Dhu'afâ wal-Matrûkîn*, I: 7.

² Ibn al-Jauzi, *ad-Dhu'afâ wal-Matrûkîn*, I: 12.

³ Rasyad al-Haq al-Asari, *Muqaddimah Tahqiq al-'Ilal al-Mutanâhiyah fil-Ahâdis al-Wâhiyah*, (Lahore: Dar an-Nasyr al-Kutub al-Islamiyyah, 1399 H), I: ٤.

mempertimbangkan penilaian *ta'dil* dari ulama *naqd* lainnya. Inilah yang dinilai *ahli naqd* menjadi salah satu kecacatan dari kitab beliau ini.¹

Metode Jarh Imam Ibn al-Jauzi

Menurut Imam Ibn al-Jauzi, suatu hadis bisa dinyatakan tertolak melalui dua jalan. **Pertama**, dengan cara uji sanad. Dan metode ini yang paling sering beliau lakukan terhadap hadis-hadis yang terhimpun di dalam kitabnya. Ia melihat dari tiap-tiap perawi dengan memerhatikan *madzhab*-nya, kemudian *aqidah*-nya, lalu pandangan para ulama mengenai rawi tersebut. Lebih lengkapnya sebagai berikut:

- a. Bila dalam sebuah rantaian *sanad* terdapat padanya rawi yang dituduh berdusta, oleh seorang ulama *jarh-ta'dil* saja, maka ia langsung dihukumi *maudhu'* tanpa mesti melihat pendapat ulama lainnya.
- b. Bila ditemukan pada *sanad* itu rawi yang tidak dikenal.
- c. Bila ditemukan dalam *sanad* hadis tersebut rawi yang tertuduh *fasiq*.
- d. Bila terdapat rawi yang ahli *bid'ah* yang *mukaffirah*, ataupun yang berkeyakinan yang menyebabkan dia keluar dari agama Islam.
- e. Bila tidak dapat ditemukan bukti bahwa *sanad* tersebut *muttasil*, yaitu tidak saling guru-mengguruinya perawi.

¹Syamsuddin ad-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1963), I: 16.

Kedua, melalui kritik matan. Ketika hadis itu bertentangan dengan *nash qath'i tsubut* (yaitu *matan* hadis bertentangan dengan jelas, tanpa bisa dikompromikan dengan al-Quran, atau juga bertentangnya hadis ahad dengan hadis yang *mutawattir*. Maka hadis itu dinyatakan sebagai hadis *dha'if* yang sangat, atau bahkan *maudhu'*). Ataupun, *qath'i dilalah* (bertentangnya *matan* hadis yang satu dengan *matan* hadis yang lain, misalnya terjadi perubahan susunan, huruf, atau penambahan dalam *nash* yang *syadz* dan berbeda). Ataupun bertentangan dengan akal sehat kaum muslimin dan bertentangnya hadis itu dengan syari'at yang sifatnya *ushuli* dan *dhoruri* (sangat mendasar dan tidak boleh tidak) yang syari'at itu sudah dikenal oleh kaum muslimin dari agamanya.¹

Kritik terhadap *Metode Jarh* Ibn al-Jauzi

Imam al-Nawawi menilai, banyak riwayat yang terdapat dalam kitab *al-Maudhû'ât*-nya Ibn al-Jauzi sebenarnya bukanlah hadis *maudhu'*, akan tetapi hanya sampai pada derajat *dha'if* saja. Bahkan menurut Imam ad-Dzahabi terkadang dalam kitab ini terdapat hadis *hasan sahih*. Dan ini dikuatkan dengan ungkapan Ibn Hajar, bahwasanya yang berbahaya dalam kitab ini adalah dipersangkakan *maudhu'* kepada hadis yang bukan *maudhu*. Ini kebalikan dari

¹Nuruddin bin Syakir bin Ali, *Muqaddimah Tahqiq al-Maudhû'ât min al-Ahâdis al-Marfû'ât*, (Riyadh: Maktabah Adhwa as-Salaf, 1997), I: 103-104. Basyir Ahmad Siddiqi, *al-Imam Ibn al-Jauzi*, 297-299.

Mustadrak al-Hakim, dipersangkakan sahih, kepada hadis yang tidak sahih. Dan ini merupakan sikap *tasahhul* dari Imam Ibn al-Jauzi.¹ Hal ini dapat terindikasi dari metodologi Ibn al-Jauzi yang telah penulis bahas sebelumnya. Hal ini merupakan indikasi tidak baik bagi Ibn al-Jauzi. Terbukti dengan disusunnya kitab *al-Qoul al-Musaddad fi Dzabbi 'Anil Musnad Imam Ahmad*, yang dibuat khusus oleh Ibn Hajar sebagai pembelaan terhadap riwayat-riwayat yang dianggap *maudhu'* oleh Ibn al-Jauzi.

Kasus paling kontroversial tentu saja pencantuman riwayat *Shahih Muslim*, di bawah ini:

(كتاب الْجَنَّةِ وَصِفَةِ نَعِيمِهَا وَأَهْلِهَا. بَابُ النَّارِ يَدْخُلُهَا الْجَبَّارُونَ وَالْجَنَّةُ يَدْخُلُهَا الضُّعَفَاءُ.)
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ
الْعَقَدِيُّ، حَدَّثَنَا أَفْلَحُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَافِعٍ، مَوْلَى أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ
أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «إِنْ طَالَتْ بِكَ مُدَّةٌ،
أَوْشَكَتَ أَنْ تَرَى قَوْمًا يَغْدُونَ فِي سَخَطِ اللَّهِ، وَيَرُوحُونَ فِي لَعْنَتِهِ، فِي أَيْدِيهِمْ مِثْلُ أَذْنَابِ
الْبَقَرِ»²

Bandingkan dengan riwayat yang dicantumkan dalam kitab *al-Maudhû'ât* karya Ibn al-Jauzi di bawah ini:

(كتاب الاحكام السلطانية. باب ذم الشرط)

¹Jalaluddin al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, (Kairo: Maktabah Dar at-Turats, 2005), 215.

²Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1918), IV: 2192-2193.

وأما حديث أبي هريرة: أنبأنا ابن الحسين أنبأنا ابن المذهب أنبأنا القطيعي حدثنا عبد الله بن أحمد بن حنبل حدثني أبي حدثنا أبو عامر حدثنا أفلح بن سعيد حدثنا عبد الله بن رافع سمعت أبا هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " إن طالت بك مدة أو شك أن ترى قوما يغدون في سخط الله عزوجل ويروحون في لعنته في أيديهم مثل أذنان البقر".

قال ابن حبان: هذا خير بهذا اللفظ باطل.

وأفلح كان يروى عن الثقة الموضوعات لا يحل الاحتجاج به.¹

Ibn al-Jauzi dalam *ad-Dhu'afâ wal-Matrûkîn*-nya mencatat²:

450 - أفلح بن سعيد المدني³

¹Ibn al-Jauzi. *al-Maudhu'at*. Juz. 3. Hlm. 309.

²Ibn al-Jauzi, *ad-Dhu'afâ wal-Matrûkîn*, I: 128.

3..:

الاسم : أفلح بن سعيد الأنصاري مولاهم ، أبو محمد المدني القباي

الطبقة : 7 : من كبار أتباع التابعين

الوفاة : 156 هـ بالمدينة

روى له : م س (مسلم - النسائي)

رتبته عند ابن حجر : صدوق

رتبته عند الذهبي : صدوق

وقال المزى :

قال عباس الدوري ، عن يحيى بن معين : ليس به بأس .

وكذلك قال النسائي .

وقال أحمد بن سعد بن أبي مريم ، عن يحيى : ثقة ، يروى خمسة أحاديث .

وقال أبو حاتم : شيخ صالح الحديث .

وقال محمد بن سعد : أفلح بن سعيد ، مولى مزينة ، مات بالمدينة سنة ست وخمسين ومئة ، في خلافة أبي

جعفر ، وكان ثقة ، قليل الحديث .

قال الحافظ في تهذيب التهذيب 1 / 368 :

وذكره العقيلي في " الضعفاء " فقال : لم يرو عنه ابن مهدي .

وقال ابن حبان : يروى عن الثقات الموضوعات ، لا يحل الاحتجاج به ، ولا الرواية عنه بحال .

وقرأت بخط الحافظ أبي عبد الله الذهبي بعد هذه الحكاية : ابن حبان ربما نصب الثقة حتى كأنه لا يدري ما

يخرج من رأسه .

يروى عن عبد الله بن رافع
عن أبي هريرة
قال ابن حبان يروي عن
الثقات الموضوعات لا يحل
الاحتجاج به ولا الرواية
عنه بحال

Setelah

diteliti, meskipun
Aflah ini tercatat

sebagai salah satu rawi Muslim, akan tetapi masih terdapat *ikhtilaf* di kalangan para *ahli naqd* mengenai *ke-tsiqat*-annya. Dalam hal ini, nampaknya Ibn al-Jauzi mengikuti penilaian Ibn Hibban dan al-'Uqaili, yang sama-sama men-*jarh* terhadap Aflah. Setelah ditelusuri lebih lanjut, ditemukan lagi fakta bahwa Aflah memang termasuk kepada rawi yang sangat sedikit periwayatannya. Tercatat hanya 18 riwayat dari seluruh kitab-kitab kumpulan riwayat. Maka dari itu



Gambar 2.1
Kumpulan Seluruh Riwayat Aflah bin Sa'id

ثم بين مستنده ، فساق حديثه عن عبد الله بن رافع عن أبي هريرة : " إن طالت بك مدة فسأرى قوما يغدون في سخط الله ، ويروحون في لعنته ، يحملون سياطا مثل أذناب البقر " ، ثم قال : وهذا بهذا اللفظ باطل ، وقد رواه سهيل عن أبيه عن أبي هريرة بلفظ : " اثنان من أمق لم أرهما ؛ رجال بأيديهم سياط مثل أذناب البقر ، ونساء كاسيات عاريات " ، قال الذهبي : بل حديث أفلح حديث صحيح غريب ، وهذا شاهد لمعناه . انتهى .
والحديث في " صحيح مسلم " من الوجيبن ، فمستند ابن حبان في تضعيفه مردود ، وقد غفل مع ذلك ، فذكره في الطبقة الرابعة من " الثقات " .
وذهل ابن الجوزي فأورد الحديث من الوجيبن في " الموضوعات " ، وهو من أقبح ما وقع له فيها فإنه قلد فيه ابن حبان من غير تأمل . اهـ .

dapat dilihat konsistensi Ibn al-Jauzi dalam menerapkan metodologinya, tanpa mempertimbangkan apakah ia rawi Muslim atau bukan. Selama ia menemukan *jarh* terhadap rawi yang dimaksud, maka itu cukup untuk membuat namanya tercantum dalam *ad-Dhu'afâ wal-Matrûkîn*-nya.

Meskipun pada akhirnya, ia mesti rela dinilai oleh Ibn Hajar telah melakukan “kelalaian besar”. Namun sepanjang penelusuran Ibn Hajar pun, hadis inilah satu-satunya riwayat *shahihain* yang “salah kamar” dalam *al-Maudhû'ât* karya Ibn al-Jauzi. Dalam artian, posisi keimaman beliau dalam bidang hadis masih cukup dapat dipertanggung-jawabkan. Secara keseluruhan, memang terdapat 130 riwayat yang tidak “pantas” dikatakan sebagai hadis *maudhu*, namun justru terkompilasi oleh Ibn al-Jauzi. Dengan rincian; *Musnad Ahmad* - 30 hadis, *Sunan Nasa'i* - 10 hadis, *Sunan Ibn Majah* - 30 hadis, *al-Mustadrok* - 60 hadis.¹

C. PENUTUP

Landasan metodologis yang digunakan Ibn al-Jauzi dalam melakukan *jarh*, yaitu *al-jarhu muqaddam 'ala ta'dil*, pada dasarnya tidak 100% keliru. Namun seperti yang telah *masyhur* di kalangan *ulama naqd*, kaidah tersebut tidak dapat digunakan begitu saja. Setidaknya ada 20 *dhawabit* yang mesti dipertimbangkan dalam kasus *ta'arudh jarh-ta'dil*. Sehingga pantas, jika para *ahli naqd* menilai

¹Jalaluddin al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, 215-216.

metodologi Ibn al-Jauzi ini terlampau *tasyaddud*, dalam artian *tasahul* (gegabah) dalam men-*jarh*.

Hal tersebutlah yang kemudian penulis buktikan dalam tulisan ini, melalui bedah kasus riwayat Aflah bin Sa'id. Meskipun ternyata Ibn al-Jauzi hanya memasukkan hadis di atas, tanpa memasukkan 17 riwayat lainnya. Maka mungkin saja, apa yang dikritisi oleh Ibn al-Jauzi sebenarnya adalah *matn* hadis tersebut, yang ia anggap bermasalah. Meskipun pada akhirnya, hal ini pun dianggap tidak tepat oleh para *ahli naqd* lainnya. Di sisi lain, Imam Muslim pun tidak menggunakan riwayat ini sebagai riwayat *ushul*, akan tetapi hanya sebagai *mutaba'ah* saja. Dari penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa Ibn al-Jauzi adalah seorang *nâqid mutasyaddid* yang konsisten dengan metodologinya.

Daftar Pustaka

- Ad-Dzahabi, Syamsuddin. *Mizan al-I'tidal*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1963.
- _____. *Tadzkirotul Huffadz*. Edited by Ali Muhammad al-Bajawi. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.th.
- Al-Ghazzûli, Abd al-Aziz Sayyid Hâsyim. *Ibn al-Jauzi al-Imam al-Murabbi wal Wâ'id al-Balîgh wal Âlim al-Mutafannin*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2000.
- Al-Hajjaj, Muslim bin. *Shahih Muslim*. Edited by Muhammad Fuad Abdul Baqi. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, 1918.
- Al-Hanbali, Ibn 'Imad. *Syadzaratul Dzahab fi Akhbâri Min Dzahb*. T.th.
- Al-Hanbali, Ibn Rajab. *Dzil Tobaqotul Hanabilah*. Mesir: as-Sunnah al-Muhammadiyah, 1372 H.
- Al-Jauzi, Ibn. *ad-Dhu'afâ wal-Matrûkîn*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986.
- _____. *al-'Ilal al-Mutanâhiyah fil-Ahâdis al-Wâhiyah*. Edited by Rasyad al-Haq al-Asari. Lahore: Dar an-Nasyr al-Kutub al-Islamiyyah, 1399 H.
- _____. *al-Maudhû'ât min al-Ahâdis al-Marfû'ât*. Edited by Nuruddin bin Syakir bin Ali. Riyadh: Maktabah Adhwa as-Salaf, 1997.
- _____. *Masyikhah Ibn al-Jauzi*. Tunisia: Perserikatan Tunisia, t.th.

Muhamad Ridwan Nurrohman

Al-Maqdisi, Abu Syamah. *Raudhotain fi Akhbâr al-Daulatain*. Beirut: Dar al-Jîli, t.th.

As-Suyuthi, Jalaluddin. *Tadrib al-Rawi*. Kairo: Maktabah Dar at-Turats, 2005.

Az-Zahrani, Muhammad bin Mathar. *Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Riyadh: Dar al-Minhaj, 1428 H.

Khallikan, Ibn. *Wafayât al-A'yân*. Beirut: Dar al-Saqafah, 1900.

Siddiqi, Basyir Ahmad. *al-Imam Ibn al-Jauzi wa Kitabuhu al-Maudhu'at*. Pakistan: Jami'ah Punjab, 1403 H.